

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan khususnya pada aktivitas belajar mengajar, setiap siswa membutuhkan motivasi atau dorongan agar proses pembelajaran dapat tercapai. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang di dalamnya terdapat pengetahuan baru yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan tidak bisa menjadi bisa. Untuk mengadakan sebuah proses perubahan tentu dibutuhkan energi, semangat, dan motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu (Sardiman, 2006 hlm. 82). Motivasi belajar yang tinggi dapat membuat siswa berusaha dengan giat dalam melaksanakan semua tugas-tugasnya. Sebaliknya dengan motivasi belajar yang rendah akan membuat siswa kehilangan semangat belajar, malas, mudah menyerah dan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan masalah sehingga tujuan pembelajaranpun tidak akan tercapai.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar. Jika seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong oleh motivasi dan kenyamanan dalam belajar. Pentingnya peran motivasi belajar, menuntut kita untuk mengupayakan agar motivasi belajar tersebut muncul dan tetap ada dalam diri tiap siswa. Salah satunya adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi belajar tersebut.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sadirman, 2006 hlm. 88). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Salah satu contohnya yaitu minat. Minat merupakan suatu kecenderungan dalam menyukai suatu objek tertentu yang dapat dimanfaatkan sebagai langkah awal untuk mengawali motivasi dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal berasal dari faktor lingkungan seperti keluarga, teman, guru, sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran.

Salah satu faktor eksternal yang paling mampu memunculkan motivasi belajar yaitu guru. Di dalam kelas guru memiliki peranan sebagai seorang pemimpin yang harus menggerakkan atau memotivasi siswa agar dapat mencapai pembelajaran yang hendak dituju. Seorang guru harus bisa membantu, membimbing, merangsang, dan menuntun para siswa agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga dengan demikian mereka akan merasa nyaman dan timbul motivasi untuk belajar

Namun pada kenyataannya, motivasi belajar yang dirasakan oleh setiap siswa masih rendah. Hal ini dapat di lihat dari hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama guru dan siswa di SMK Mutiara Bandung. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru di SMK Mutiara Bandung, ditemukan fenomena yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa. Banyaknya siswa yang pulang pergi izin ke toilet dengan alasan cuci muka karena mengantuk, tidak dapat memanfaatkan waktu kosong dengan belajar atau mengerjakan tugas ketika guru tidak masuk kelas, keterlambatan ketika mengumpulkan tugas, kurang aktif pada saat melakukan diskusi serta nilai yang tidak memenuhi KKM. Banyak siswa yang acuh tak acuh dalam mengerjakan tugas yang diberikan baik itu tugas yang diberikan di sekolah maupun tugas untuk di rumah. Mereka sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas itu dengan berbagai alasan salah satunya yaitu lupa atau tugas tidak dimengerti. Kebanyakan dari mereka dalam mengerjakan tugas individu tidak dilakukan secara mandiri melainkan dikerjakan secara bersama-sama (mencontek) beberapa saat sebelum masuk kelas. Banyak siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, baik terlambat karena dikumpulkan setelah mata pelajaran selesai pada hari yang sama, maupun terlambat karena dikumpulkan pada hari yang berbeda. Rekapitulasi keterlambatan dalam mengerjakan tugas siswa kelas X pada mata pelajaran Kearsipan disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Rekapitulasi Keterlambatan Mengumpulkan Tugas Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Kearsipan Tahun ajaran 2014/2015-2016/2017 Di SMK Mutiara Bandung

| Tahun Ajaran | Kelas | Jumlah Siswa | Jumlah Siswa yang terlambat Mengumpulkan Tugas | % Siswa yang terlambat mengumpulkan tugas |
|--------------|--------|--------------|------------------------------------------------|-------------------------------------------|
| 2014/2015 | X AP 1 | 27 | 9 | 33 |

Shinta Robani, 2019

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN DI SMK MUTIARA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | | |
|-----------|--------|----|----|------|
| | X AP 2 | 27 | 14 | 52 |
| | X AP 3 | 27 | 15 | 56 |
| 2015/2016 | X AP 1 | 27 | 13 | 48 |
| | X AP 2 | 28 | 14 | 52 |
| | X AP 3 | 26 | 10 | 38 |
| 2016/2017 | X AP 1 | 23 | 12 | 52 |
| | X AP 2 | 25 | 11 | 44 |
| | X AP 3 | 24 | 10 | 42 |
| Rata-rata | | | | 46,3 |

Sumber: Bagian TU di SMK Mutiara Bandung

Dari Tabel tersebut dapat kita lihat bahwa presentasi siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas setiap tahunnya lebih dari 30% hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun ajaran 2014/2015, siswa yang paling banyak terlambat dalam mengumpulkan tugasnya yaitu siswa kelas X AP 3 yaitu sebanyak 15 siswa. Sedangkan pada tahun ajaran 2015/2016 yaitu siswa X AP 2 sebanyak 14 siswa dan yang terakhir tahun ajaran 2016/2017 yaitu siswa X AP 1 sebanyak 12 siswa. Jika dianalisis selama 3 tahun ajaran bahwa rata-rata siswa yang sering banyak terlambat dalam mengumpulkan tugas yaitu sebanyak 46,3%.

Selain itu juga, narasumber yang diwawancarai mengatakan bahwa ketika proses belajar di dalam kelas banyak siswa yang tidak mengikuti pembelajaran secara menyeluruh, sebagian dari mereka ketika guru sedang menjelaskan lebih sering banyak mengobrol dan bercanda bersama temannya dibandingkan dengan mendengarkan guru. Menurut narasumber tingkat keaktifan siswa di dalam kelas, tergantung mata pelajaran dan guru yang mengajarnya. Jika mata pelajaran sulit dan cenderung susah untuk dimengerti siswa tidak aktif sama sekali bahkan ada yang sampai tidur di dalam kelas. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar mengakibatkan ketidakhadiran siswa dalam proses pembelajaran lebih banyak, serta kurangnya keaktifan siswa di dalam kelas saat melaksanakan diskusi. Secara langsung maupun tidak langsung hal tersebut menyebabkan kurangnya penguasaan materi yang akan di dapat. Rekapitulasi keaktifan siswa pada mata pelajaran kearsipan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2

Rekapitulasi Keaktifan Siswa kelas X Pada Mata Pelajaran Kearsipan Tahun Ajaran 2014/2015-2016/2017 Di SMK Mutiara Bandung

| Tahun Ajaran | Kelas | Jumlah Siswa | Jumlah Siswa yang tidak Aktif | % Siswa yang tidak Aktif |
|--------------|--------|--------------|-------------------------------|--------------------------|
| 2014/2015 | X AP 1 | 27 | 8 | 30 |
| | X AP 2 | 27 | 10 | 37 |
| | X AP 3 | 27 | 15 | 55 |
| 2015/2016 | X AP 1 | 27 | 15 | 55 |
| | X AP 2 | 28 | 11 | 39 |
| | X AP 3 | 26 | 13 | 50 |
| 2016/2017 | X AP 1 | 23 | 12 | 52 |

Shinta Robani, 2019

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN DI SMK MUTIARA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | | |
|-----------|--------|----|----|------|
| | X AP 2 | 25 | 14 | 56 |
| | X AP 3 | 24 | 10 | 42 |
| Rata-rata | | | | 41,6 |

Sumber: Bagian TU di SMK Mutiara Bandung

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat keaktifan siswa kelas X di SMK Mutira Bandung tiap tahunnya mengalami perubahan. Pada tahun ajaran 2014/2015 presentasi siswa tidak aktif paling tinggi yaitu ada di kelas X AP 3 dengan jumlah siswa yang tidak aktif sebanyak 15 siswa. Tahun ajaran 2015/2016 ada pada kelas X AP 1 sebanyak 15 siswa dan yang terakhir tahun ajaran 2016/2017 yaitu kelas X AP 2 sebanyak 14 siswa. Selama 3 tahun ajaran, banyaknya rata-rata yang tidak aktif sebesar 41,6%,

Dari data tersebut kita dapat melihat bahwa setiap tahunnya siswa kelas X di SMK Muatiara Bandung terdapat permasalahan yang sama baik itu dari segi keaktifan di dalam kelas maupun dalam pengumpulan tugas. Hal tersebut dapat saja terjadi karena mereka merupakan siswa baru yang baru mengenal lingkungan sekolah serta belum tahu secara menyeluruh bagaimana kegiatan belajar di SMK atau bahkan mereka masih memerlukan adaptasi dengan lingkungan sekolah. Motivasi belajar siswa yang kurang akan mempengaruhi hasil lulusan peserta didik di SMK Mutiara Bandung sehingga dengan demikian diperlukan adanya bantuan peningkatan motivasi terhadap para siswa dan mengetahui apa yang sebenarnya mereka butuhkan..

Untuk mengetahui faktor yang sebenarnya penulis melakukan wawancara langsung bersama 5 orang siswa kelas X Administrasi Perkantoran. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka mengatakan bahwa faktor paling besar yang mempengaruhi motivasi belajar mereka di dalam kelas yaitu faktor guru. Siswa pertama mengatakan bahwa dia sering tidak masuk kelas karena pembawaan sikap guru dalam proses belajar. Siswa kedua mengatakan bahwa dia lebih suka terhadap guru yang banyak humornya sehingga pembelajaran pun tidak begitu menegangkan. Siswa ketiga juga menanggapi bahwa dia lebih termotivasi dalam belajar jika gurunya juga dapat memberikan motivasi ketika sedang belajar. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa salah satu pendorong motivasi belajar siswa yaitu faktor guru.

Hasil dari wawancara bersama beberapa orang siswa tersebut dapat menggambarkan bahwa salah satu faktor motivasi belajar mereka adalah bagaimana kepemimpinan guru di dalam kelas. Kepemimpinan guru yang diinginkan para siswa di SMK Mutiara Bandung yaitu guru yang dapat mengerti keadaan siswa ketika hendak melakukan pembelajaran di dalam kelas seperti halnya memberi leluasa kepada siswa untuk belajar sesuai minat dan bakat yang dimiliki

Maka dengan memperhatikan kondisi tersebut, dibutuhkan seorang guru yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Marjohan (2009 hlm. 104) mengatakan bahwa maju mundurnya kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas guru maka terlebih dahulu yang perlu di tingkatkan adalah motivasi kerja gurunya. Motivasi akan meningkat manakala adanya dorongan dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri seseorang (eksternal). Tugas utama yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah memajukan, merangsang, dan membimbing siswa dalam proses belajar. Guru yang berhasil menjalankan tugasnya adalah guru yang berhasil menjadikan siswanya termotivasi dalam belajar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu komunikasi dengan peserta didiknya gaya kepemimpinan apa yang cocok untuk mereka. Guru sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar akan memiliki pola perilaku yang khas dalam mempengaruhi para murid yang disebut gaya kepemimpinan guru.

Kepemimpinan mempunyai banyak definisi dari berbagai sumber yang berbeda. Namun dalam setiap perbedaan arti dari kepemimpinan terdapat suatu indikator yang sama mengenai kepemimpinan. Wirawan mengartikan kepemimpinan sebagai proses pemimpin menciptakan visi dan melakukan interaksi saling mempengaruhi dengan para pengikutnya untuk merealisasikan visi (Wirawan, 2013, hlm. 9).

Begitu pula dalam pendidikan, sangatlah penting bagi seorang guru untuk menentukan gaya kepemimpinan apa yang akan di pakai dalam proses pembelajaran. Guru bertanggungjawab dalam keberhasilan siswa di masa yang akan datang. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas guru yang menghendaki motivasi belajar siswa yang efektif dan efisien.

Maka dengan adanya fenomena tersebut guru harus menentukan sikap kepemimpinan apa yang hendak mereka gunakan ketika dalam kelas agar dapat memotivasi para siswa. Salah satu gaya kepemimpinan yang dapat digunakan oleh seorang guru yaitu gaya kepemimpinan transformasional. Menurut Bass, istilah kepemimpinan transformasional merupakan upaya pemimpin mentransformasi para pengikut dari satu tingkat kebutuhan rendah hieraki kebutuhan ke

Shinta Robani, 2019

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN DI SMK MUTIARA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tingkat kebutuhan lainnya yang lebih tinggi menurut teori motivasi Abraham Maslow. Pemimpin mentransformasi harapan untuk suksesnya pengikut, serta nilai-nilai dan mengembangkan budaya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wirawan, 2013, hlm. 75).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Purnami (Purnami, 2004, hlm. 28) mengenai kepemimpinan guru bahwa seorang guru dapat menggunakan kepemimpinan transformasional dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan gaya kepemimpinan transformasional seorang guru dapat lebih menggerakkan para siswa untuk mencapai pemahaman materi yang lebih tinggi. Selain itu juga pemimpin dapat menstimulus para siswa agar lebih kreatif dan inovatif serta pemimpin dapat menciptakan gambaran yang jelas mengenai keadaan masa yang akan datang (visi) yang secara optimis dapat dicapai.

Seorang guru yang transformasional diduga akan dapat membantu, membimbing, merangsang, membangun kepercayaan siswa, membangkitkan antusiasme dan optimisme siswa mengawasi siswa dan memberikan inspirasi serta motivasi dalam proses pembelajaran, sehingga timbul lah motivasi belajar dari diri siswa.

Rendahnya motivasi belajar pada siswa yang terjadi di SMK Mutiara Bandung tidak dapat dibiarkan terus menerus, Hal tersebut dapat mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun. Motivasi belajar yang rendah harus segera mendapatkan solusi yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan Teori Konstruktivisme. Alasan menggunakan teori ini karena teori ini mengatakan bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik dan melalui interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik, guru harus memiliki kemampuan agar dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka faktor yang mungkin bisa terjadi salah satunya yaitu gaya kepemimpinan seorang guru di dalam kelas. Kepemimpinan yang baik dan efektif yang diterapkan oleh seorang guru di kelas dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap motivasi belajar siswa. Siswa akan lebih termotivasi dalam belajar jika ia mendapatkan seorang guru yang mengerti dan menginspirasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Gaya kepemimpinan dengan penekanan pada pemberian motivasi, membangun kepercayaan, memberikan inspirasi adalah adalah jenis kepemimpinan transformasional (Purnami, 2004, hlm. 30).

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah motivasi belajar siswa di SMK Mutiara Bandung, khususnya motivasi belajar siswa yang di pengaruhi oleh nilai-nilai transformasional yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut di duga sebagai aspek yang paling penting yang perlu diperhatikan untuk menciptakan kualitas peserta didik yang baik.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan, maka penting untuk di teliti, **“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Kearsipan Di SMK Mutiara Bandung”**

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok bahasan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh gaya kepemimpinan transformasional guru terhadap motivasi belajar siswa , maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran efektifitas gaya kepemimpinan Transformasional guru kelas X pada mata pelajaran Kearsipan di SMK Mutiara Bandung?
- 2) Bagaimana gambaran tingkat Motivasi Belajar siswa kelas X pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Mutiara Bandung?
- 3) Apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan Transformasional guru terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Mutiara Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

- 1) Efektivitas gaya kepemimpinan Transformasional guru di SMK Mutiara Bandung.
- 2) Tingkat Motivasi belajar siswa di SMK Mutiara Bandung.
- 3) Adanya pengaruh gaya kepemimpinan Transformasional guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Mutiara Bandung.

Shinta Robani, 2019

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN DI SMK MUTIARA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- 1) Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori khususnya dalam manajemen pendidikan yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan transformasional.
 - b. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi pendorong dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan Transformasional dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.
- 2) Manfaat praktik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru berupa informasi mengenai gaya kepemimpinan transformasional terhadap motivasi belajar siswa.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktik dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan dan mencari tahu pengaruh gaya kepemimpinan transformasional guru terhadap motivasi belajar siswa.